

ANALISIS STRUKTUR CERITA DALAM KIDUNG SULAPAN

Ismi Maulidiyah^{*1}

¹ Mahasiswa UIN Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

***Email Korespondensi:** ismi.maulidiyah19@mhs.uinjkt.ac.id

Naskah masuk: 13 Desember 2023 disetujui 24 Januari 2023 revisi akhir: 20 April 2023

Abstract: Ancient manuscripts are one of the research objects that have not been studied much. This research makes the ancient text, namely is *Kidung Sulapan*, as the object of research using a descriptive qualitative form and a structural approach. This study uses story structure theory to analyze the story structure in *Kidung Sulapan* to make it easier to understand the contents of the story contained therein. This study provides results that show that the *Kidung Sulapan* which has been translated by Singgih Wiryono and Siti Amanah is formed by a story structure which includes a social theme featuring a magician from the *Presman* nation, has an advanced plot story, set in *Pasar Baru* and *Glodok*, the background at night, the setting is dominated by awe and messages related to religious, historical and social teachings that use symbolic language in the story.

Keywords: Ancient Manuscripts, *Kidung Sulapan*, Structural Approach, Story Structure.

Abstrak: Naskah kuno menjadi salah satu objek penelitian yang belum banyak diteliti. Penelitian ini menjadikan naskah kuno yakni *Kidung Sulapan* sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bentuk kualitatif dan pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan teori struktur cerita untuk menganalisis struktur cerita dalam *Kidung Sulapan* agar lebih mudah memahami isi cerita yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan jika naskah *Kidung Sulapan* yang telah dialih bahasa oleh Singgih Wiryono dan Siti Amanah terbentuk oleh struktur cerita yang meliputi tema sosial yang bertokohkan seorang pesulap dari bangsa *Presman*, memiliki cerita alur maju, berlatar tempat di *Pasar Baru* dan *Glodok*, latar waktu malam hari, latar suasana yang didominasi oleh kekaguman serta amanat yang berkaitan dengan ajaran agama, sejarah, dan sosial yang menggunakan gaya bahasa simbolik di dalam ceritanya.

Kata kunci : Naskah Kuno, *Kidung Sulapan*, Pendekatan Struktural, Struktur Cerita.

Kidung menjadi salah satu bagian dari sastra lama yang memiliki makna tersendiri dalam cerita nusantra dan dianggap sebagai warisan budaya bangsa yang sangat berharga. Salah satu kidung peninggalan milik Indonesia adalah *Kidung Sulapan* yang dikategorikan sebagai naskah kuno dan memiliki nilai sejarah serta dinilai penting bagi kebudayaan nasional. Akan tetapi, belum banyak penelitian lebih lanjut yang membahas naskah *Kidung Sulapan* begitu pun naskah kuno lainnya. Penelitian terhadap naskah-naskah lama mampu

membuka kembali identitas bangsa Indonesia di masa lepas (Baried 1987:94). Oleh sebab itu, penelitian naskah kuno merupakan salah satu bentuk upaya untuk melestarikan budaya sekaligus menyelematkannya dari kepunahan dan menjadi jejak yang sangat bernilai. Selain itu, naskah kuno juga merupakan objek penelitian filologi berupa tulisan yang bermakna dan mengandung nilai luhur di dalamnya (Baried 1994:54).

Dewasa ini, keberadaan naskah kuno tidak banyak dikenal oleh masyarakat modern begitu juga

dengan penelitiannya. Hal tersebut terjadi karena banyak dari peneliti enggan meneliti naskah kuno sebab tidak mudah diterima dan dipahami serta jumlahnya terbatas juga tempat penyimpanan naskah kuno yang tidak mudah ditemui dan diketahui banyak orang. Selain itu, banyak dari naskah kuno yang penyimpanannya harus berhati-hati sebab bahan dasar dari tulisannya yang tidak dapat bertahan lama seperti kerta dengan jenis tertentu, daun lontar, kulit kayu, bahkan bambu dan lain-lain. Penggunaan bahan dasar tersebut dalam iklim di Indonesia menjadikannya tidak dapat bertahan lama (Ikram 1997:24). Meskipun naskah-naskah kuno tersebut telah disimpan dengan baik dan sangat berhati-hati tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan naskah dapat hancur dan terselamatkan. Untuk itu, naskah dapat disimpan dengan menggunakan foto atau mikrofilm untuk menyelamatkannya (Robson 1978:5). Berdasarkan hal tersebut, kini Perpustakaan Nasional RI telah banyak melestarikan naskah-naskah kuno dengan alih media (transmedia) ke dalam bentuk foto maupun mikrofilm dan menjamin ketersediaan keragaman koleksinya melalui alih aksara (transliterasi), terjemahan (translasi), alih bahasa, hingga alih suara ke tulisan (transkripsi). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pemeliharaan naskah-naskah kuno yang ada agar dapat lestari dan dapat diakses dengan mudah sampai saat ini.

Alasan lain para peneliti enggan untuk meneliti naskah kuno ialah faktor waktu yang diperlukan dengan waktu yang tidak sebentar untuk meneliti sebab naskah kuno memerlukan pemahaman dan penguasaan lebih terhadap tulisan beserta bahasanya, sedangkan tidak banyak orang yang dapat menguasai bahasa

dalam naskah kuno yang ada (Robson 1978: 9). Hal tersebut disebabkan banyak dari naskah kuno menggunakan bahasa-bahasa daerah atau bahasa asing sehingga sulit dipahami. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang berkaitan dengan naskah-naskah kuno dapat dimaklumi mengetahui faktor dan alasan yang ada.

Semakin banyak penelitian terhadap naskah kuno memungkinkan ditemukannya wawasan maupun temuan demi temuan baru, maka dari itu kesadaran akan betapa pentingnya penelitian naskah kuno sebagai bentuk pelestarian yang sangat bernilai itu sangat penting untuk menyelamatkan budaya masa lepas. Salah satu penelitian naskah kuno sekaligus sastra lama yakni kajian *Kidung Sulapan*. *Kidung Sulapan* mengandung nilai sejarah dan budaya yang menghubungkan hal mistis dan juga kesaktian di dalamnya. *Kidung Sulapan* merupakan puisi lama yakni sebuah syair yang menceritakan tentang kehidupan Jakarta di masa lalu. Di dalam naskahnya menceritakan aspek sosial yang sedang terjadi pada masa itu dan memberikan gambaran bagaimana sejarah Jakarta berubah dari masa ke masa.

Dalam penelitian ini, analisis yang penulis lakukan adalah analisis struktur cerita menggunakan metode deskriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan struktur. Pendekatan struktur dilakukan untuk mengetahui struktur cerita dalam naskah tersebut. Penelitian ini menjadikan naskah *Kidung Sulapan* yang telah dialih bahasa oleh Singgih Wiryono serta Siti Amanah dan dapat diakses di Perpustakaan Nasional RI dengan judul *Alih Bahasa Kidung Sulapan (KBG 107)*. Naskah *Kidung Sulapan* merupakan naskah berbentuk syair

yang ditulis dalam bentuk puisi, yakni tembang *macapat*. Untuk mengungkap struktur cerita dalam naskah tersebut, penulis menggunakan analisis struktur cerita berdasarkan teori pengkajian fiksi milik Burhan Nurgiyantoro yang menjabarkan elemen struktur cerita meliputi tema, tokoh, alur, latar, amanat, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro 2012:66).

Naskah *Kidung Sulapan* terdapat dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan nomor panggil KBG 107 dan dikategorikan sebagai naskah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab I Pasal I (Wiryono dan Amanah 2022:2). Pada penelitian ini, penulis memilih naskah *Kidung Sulapan* yang telah dialih bahasa sebagai objek penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan gaya bahasa yang terkandung pada cerita dalam *Kidung Sulapan* dengan pendekatan struktural berkenaan struktur cerita. Strukturalisme menjadi salah satu pendekatan yang berupaya memberikan pemahaman dan melihat gambaran akan suatu gagasan, ide, dan cara pengarang membangun ceritanya dengan memadukan elemen intrinsik dan mekanisme hubungan antar tiap elemen intrinsik itu sendiri (Aminuddin 1987:263). Berdasarkan hal tersebut, Burhan Nurgiyantoro berpendapat jika suatu karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang ada (Nurgiyantoro 2012:23).

Penelitian terkait naskah kuno belum banyak diteliti, khususnya kidung. Akan tetapi, penelitian mengenai sastra lama terutama syair mulai banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktur. Penelitian naskah kuno yang menggunakan pendekatan struktur telah dilakukan

oleh Ahmad Budi Wahyono menggunakan naskah *Syair Kiyamah* dengan judul *Analisis Struktur Syair Kiyamah* yang terbit dalam Jumantera, jurnal manuskrip nusantara yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional RI dan menghasilkan kesimpulan jika naskah yang dikaji memiliki keterkaitan antarstruktur yang kuat dengan unsur-unsur pembangun dalam naskah *Syair Kiyamah* (Wahyono 2016:432). Selanjutnya, penelitian mengenai syair dilakukan oleh Nur Metasari, Martono, dan Henny Sanulita yang terbit dalam jurnal Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dengan judul *Analisis Struktural Cerita dalam Syair Siti Zubaidah* dan menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga memberikan kesimpulan terkait unsur intrinsik dalam *Syair Siti Zubaidah* meliputi tokoh utama, tema, alur, latar, dan amanat yang terkandung pada objek penelitian tersebut (Metasari, Martono, dan Sanulita 2013:11).

Penelitian menggunakan pendekatan struktural lainnya juga telah dilakukan oleh Nia Azharina dan Ramli Gadeng yang menghasilkan kesimpulan bahwa *Syair Rabbani Wahid* dibentuk oleh struktur fisik dan batin. Penelitian tersebut berjudul *Analisis Struktur dan Fungsi Syair Tari Rabbani Wahid* yang terbit dalam jurnal Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Azharina dan Gadeng 2017:35). Sementara itu, syair lainnya juga telah diteliti oleh Bernadus Bura, dkk dengan judul *Analisis Struktur Batin dalam Syair Adat Poto Wua Ta'a* yang terbit pada jurnal Carwaji dan memberikan hasil analisis struktur yang meliputi tema, nada, rasa, dan amanat dalam *Syair Adat Poto Wua Ta'a* (Bura, dkk 2017:22) Selain itu, penelitian mengenai kidung

telah dilakukan oleh Nyi Nyoman Arsani yang terbit dalam jurnal *Humanis* dengan judul *Wacana Tutur dalam Kidung Cowak: Analisis Struktur dan Makna* yang menghasilkan kesimpulan mengenai struktur *Kidung Cowak* meliputi diksi, imaji, gaya bahasa, ritma dan rima serta unsur pembangunnya berupa tema, nada, rasa, amanat, juga makna yang terkandung dalam *Kidung Cowak* (Arsani 2016:166).

Penelitian-penelitian tersebut mengkaji mengenai puisi lama berupa syair maupun kidung yang menjadi bagian dari sastra lama dan termasuk kategori naskah kuno. Penelitian-penelitian itu dikaji menggunakan pendekatan struktur dan dianalisis yang menjadikannya sebuah proses maupun digunakan sebagai alat dalam kajian ilmiah untuk masuk pada proses pemberian makna (Teeuw 1984:154). Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menjadi penelitian relevan dan memiliki kaitan dengan penelitian saat ini yakni kajian ini meneliti kidung menggunakan pendekatan struktural yang mendeskripsikan bagaimana kidung sebagai naskah kuno dikaji dengan teori struktur cerita. Saat ini, belum banyak penelitian mengkaji teks mengenai naskah kuno khususnya yang menggunakan pendekatan struktur dengan teori struktur cerita. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji naskah kuno yakni *Kidung Sulapan* menggunakan pendekatan struktur dan mendeskripsikan naskah dan struktur cerita yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu alat yang digunakan untuk memudahkan masyarakat maupun peneliti lainnya dalam memahami teks *Kidung Sulapan*, terkhusus pada analisis struktur cerita yang terdapat dalam naskah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif dengan pendekatan struktural. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara saksama bagaimana struktur cerita yang terkandung dalam teks naskah *Kidung Sulapan* yang telah dialih bahasa oleh Singgih Wiryono dan Siti Amanah. Melalui analisis struktur cerita maka pembaca maupun peneliti lebih mudah untuk memahami cerita dalam *Kidung Sulapan*. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, membuat gambaran atau satu lukisan sesuai dengan sistem berdasarkan kenyataan dan tepat sehubungan dengan berbagai fakta dan sifat akan satu hubungan fenomena yang diteliti (Nazir 2005:54). Penelitian kualitatif menjadi penelitian yang tidak memerlukan bantuan statistik dan hanya menyatakan hasil data dan analisisnya dalam wujud kata-kata atau verbal (Ibnu 2003:8).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk melihat bagaimana cerita dibangun dengan elemen stuktur cerita yang ada. Pendekatan struktural ini menjadi dasar melihat suatu objek merujuk asumsi yang dijadikan tumpuannya (Semi 1993:63). Strukturalisme dipahami sebagai salah satu pendekatan yang berupaya untuk mengetahui informasi yang ingin disampaikan pengarang dalam mengubah ceritanya dengan memadukan elemen dan mekanisme hubungan disetiap elemennya (Aminuddin 1987:263). Sehubungan dengan hal tersebut, Pradopo berpendapat jika struktural dipahami sebagai struktur dimana suatu kesatuan

pada karya sastra saling tarik menarik dengan unsur-unsur pembangunnya (Pradopo 2007:119). Pendekatan struktur memberikan kemungkinan kepada peneliti agar mudah memahami struktural yang terkandung dalam karya sastra dan dapat mendeskripsikannya.

Penelitian ini memakai teori struktur cerita yang memperlihatkan struktur cerita sebagai fondasi dalam karya sastra yang meliputi elemen struktur yakni tema, alur, tokoh, latar, amanat, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro 2012:66). Beriringan dengan hal tersebut, Mustofa Sadikin juga berpendapat jika suatu karya sastra diwujudkan dalam struktur yang mencakup pelataran, penokohan, peraluran, tema, dan pusat pengisahan (Sadikin 2011:8). Dengan demikian, analisis struktur cerita diperlukan untuk permudah dalam memahami sebuah cerita dalam suatu karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, langkah analisis dalam penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi naskah dan struktur cerita yang terkandung dalam *Kidung Sulapan* yang telah dialih bahasa oleh Singgih Wiryono dan Siti Amanah, 2) menganalisis naskah dan struktur cerita yang terkandung dalam *Kidung Sulapan* berdasarkan teori struktur cerita milik Burhan Nurgiyantoro, 3) mendeskripsikan naskah dan struktur cerita yang terkandung dalam *Kidung Sulapan* meliputi elemen struktur yang ada yakni tema, alur, tokoh, latar, tema, amanat dan gaya bahasa.

Data dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik studi dokumenter yang dengan menilik karya sastra meliputi membaca cermat cerita dalam *Kidung Sulapan*, sehingga mengetahui struktur cerita yang terdapat di dalamnya. Selain itu, mengidentifikasi data dan

menampilkannya dalam bentuk kutipan yang berkaitan dengan struktur cerita dalam *Kidung Sulapan* pada penelitian lalu mengklasifikasin data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Selanjutnya, hasil temuan data dicatat dari proses baca, identifikasi, dan klasifikasi yang telah didapatkan. Langkah penelitian juga teknik pengambilan data tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang cukup mengenai struktur cerita yang terkandung dalam *Kidung Sulapan*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh deskripsi naskah dan struktur cerita dalam naskah *Kidung Sulapan* yang telah dialih bahasa dan disusun oleh Singgih Wiryono juga Siti Amanah sebagai berikut:

Deskripsi Naskah

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan naskah alih bahasa *Kidung Sulapan* yang disusun oleh Singgih Wiryono dan Siti Amanah dengan judul *Alih Bahasa Kidung Sulapan (KBG 107)*. Kidung merupakan sinonim dari syair, puisi, maupun nyanyian. *Kidung Sulapan* menjadi salah satu puisi lama yang dikemas menjadi sebuah syair untuk menceritakan kehidupan Jakarta di masa lampau secara mendalam. Pada dasarnya, *Kidung Sulapan* menceritakan kondisi sebuah kota yang kedatangan hiburan baru yakni pertunjukkan sulap. Kota tersebut bernama Batavia atau kini dikenal sebagai Jakarta kala ini. Penulis *Kidung Sulapan* menggambarkan bagaimana kemegahan juga kemewahan pertunjukkan sulap yang dibawa dari negeri barat mulai dari pertunjukkan kartu remi

yang ditebak pesulap hingga pertunjukkan sapu tangan yang sudah digunting menjadi utuh kembali (Wiryono dan Amanah 2022:1). *Kidung Sulapan* menjadi salah satu bukti jejak peninggalan sejarah yang menggambarkan keadaan Jakarta dari masa ke masa beserta aspek sosial yang terjadi pada masa itu.

Naskah *Kidung Sulapan* merupakan salah satu naskah kuno yang menjadi bagian dari koleksi milik Perpustakaan Nasional RI dengan nomor panggil KBG 107. Naskah ini ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa juga terdapat selipan bahasa Betawi di dalamnya. Diketahui jika kondisi naskah masih lengkap berjumlah 140 halaman dengan ukuran 20,5 x 16,5 cm, sedangkan panjang teks 15,5 cm serta lebar 11,5 cm. Penomoran dalam naskah ini ditulis menggunakan bahasa Arab di bagian tengah atas. Naskah ini menggunakan bahan kertas dengan kondisi beberapa bagiannya sudah berlubang akibat serangga dan ada pula lembaran yang terlepas dari jilidan. *Kidung Sulapan* ditulis dalam bentuk puisi, yakni tembang *macapat* yang merupakan puisi tradisional Jawa. Terdapat delapan tembang *macapat* yang digunakan dalam naskah ini yakni *Dhandhanggula* (45 bait), *Asmaradana* (102 bait), *Kinanthi* (100 bait), *Pangkur* (12 bait), *Durma* (68 bait), *Mijil* (40 bait), *Dhandhanggula* (27 bait), dan *Kinanthi* (28 bait) (Wiryono dan Amanah 2022:3). Tembang-tembang tersebut tertulis dalam naskah *Kidung Sulapan* dan dikategorikan sebagai naskah kuno yang tersimpan menjadi salah satu naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI bersama 12.000 lebih naskah kuno lainnya.

Kidung Sulapan merupakan naskah dengan nilai sejarah yang bercerita tentang pertunjukkan sulap yang dimainkan oleh seorang bangsa

Presman. Permainan-permainan sulap tersebut disajikan menggunakan media yang tidak sama satu dengan lainnya. Awalnya pertunjukkan sulap tersebut diketahui digelar di Pasar Baru, dimana terdapat orang pribumi dan bangsa Cina yang tidak dapat menyaksikan pertunjukkan dan dikhususkan hanya para bangsawan dan Belanda saja. Akan tetapi, pertunjukkan kemudian digelar di Glodok dengan semua kalangan atau bangsa dapat menyaksikannya bersama-sama. Pada teks *Kidung Sulapan*, seseorang dikenai biaya sewa tempat jika ingin menyaksikan pertunjukkan sulap tersebut. Tempat sewa juga bervariasi ditentukan dari biaya sewanya, tempat paling depan merupakan tempat dengan biaya sewa paling mahal dan semakin ke belakang biaya sewa akan lebih murah.

Teks dalam naskah *Kidung Sulapan* tersebut berlatarkan di Batavia pada zamannya sesuai dengan keterangan terdapat dalam teks yang menuliskan negeri Betawi. Sementara itu, informasi kolofon juga diberikan di akhir teks dalam naskah ini. Naskah diketahui ditulis pada Kamis Kliwon 30 Juni/Rabingulakir 1799 atau jika dikoversikan ke tahun masehi sama dengan tahun 1870. Oleh sebab itu, naskah diperkirakan berumur kurang lebih 152 tahun (Wiryono and Amanah 2022:3).

Struktur Cerita Naskah *Kidung Sulapan*

Analisis struktur bertujuan untuk memanifestasikan dan menjabarkan secara cermat, detail, teliti, dan secara mendalam kemungkinan antar kaitan seluruh aspek yang beriringan dalam melahirkan suatu karya sastra secara keseluruhan (Teeuw 1984:35). Pendekatan struktural digunakan untuk mengungkapkan struktur dalam suatu karya

sastra yang bertolak dari isi teks.

Kidung Sulapan merupakan karya sastra yang dapat dikelompokkan dalam puisi lama atau syair. Pada penelitian ini, *Kidung Sulapan* dianalisis menggunakan struktur cerita. *Kidung Sulapan* mempunyai nilai sejarah yang dapat diungkap dengan analisis berdasarkan struktur cerita dalam teori pengkajian fiksi milik Burhan Nurgiyantoro. Analisis struktur cerita meliputi tema, tokoh, alur, latar, amanat, dan sudut pandang (Nurgiyantoro 2012:66).

Tema

Tema termasuk ke dalam elemen struktur cerita. Tema dikatakan sebagai maksud yang diberikan si pengarang ke dalam suatu bahasan yang termuat pada suatu cerita. Hal tersebut dibawa oleh Stanson dan Kenny di dalam buku Burhan Nurgiyantoro. Pendapat lain juga mengatakan jika tema menjadi gagasan utama dalam sebuah cerita. Selain itu, pada sebuah cerita fiksi terdapat lebih dari satu makna yang disampaikan dan ditawarkan oleh pengarang. Oleh karena itulah, pembaca dapat menentukan maksud atau makna yang diberikan oleh pengarang untuk dijadikan tema dari cerita yang ada (Nurgiyantoro 2012:114).

Tema yang terkandung dalam cerita *Kidung Sulapan* adalah tema sosial yang menggambarkan bagaimana keadaan sosial pada masa itu melalui cerita pertunjukkan sulap. Aspek sosial yang terkandung dalam *Kidung Sulapan* memperlihatkan bagaimana kerajaan Belanda memperlakukan pribumi dan etnis Cina saat mereka berkuasa di bumi Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

bongsa Jawa lan Cina/

tan kenging andulu/

tunggilan kang para tuwan/

saha para nyonyah nonah -/

Kutipan di atas merupakan penggalan tembang *Dhandanggula* bagian pertama dalam *Kidung Sulapan* yang telah disusun oleh Singgih Wiryono dan Siti Amanah (Wiryono and Amanah 2022:11). Tembang tersebut telah dialih bahasa dengan bunyi sebagai berikut:

bangsa Jawa dan Cina

tidak dapat melihat bebarengan

dengan tuan-tuan

para nyonya, dan nona

Kutipan alih bahasa (Wiryono dan Amanah 2022:12) di atas memberikan gambaran mengenai kondisi sosial yang terjadi pada saat itu dan menjadi tema besar yang terkandung dalam *Kidung Sulapan*. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tema cerita yang terkandung dalam *Kidung Sulapan* mengenai tema sosial.

Tokoh

Salah satu elemen dalam struktur cerita adalah tokoh. Tokoh merupakan salah satu elemen dalam struktur cerita yang merujuk pada subjek, seseorang, atau disebut pelaku cerita (Nurgiyantoro 2012:165). Pelaku yang mengalami langsung seluruh proses kejadian dan peristiwa yang ada dalam cerita dapat disebut sebagai tokoh (Budianta, dkk 2002:86). Tokoh selaku pelaku pada suatu cerita pastinya terdapat beberapa yang berperan penting dan sebagian lainnya menjadi tokoh tambahan (Aminuddin 1987:79). Setiap pemeran utama tentunya memiliki watak yang menjadi ciri

kelas sehingga dengan mudah dikenali.

Tokoh dalam *Kidung Sulapan* adalah seorang pesulap yang berasal dari *Presmanan* dan digambarkan dengan jelas oleh penulis *Kidung Sulapan* dalam tembang *Dhandhanggula* bagian pertama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*wontén jalma dhaténg sangking
présman/*

ugi tyang présman bangsanne/

Kutipan di atas terdapat dalam *Kidung Sulapan* bagian tembang *Dhandhanggula* yang disusun oleh Wiryono bersama Amanah (Wiryono and Amanah 2022:8) dan dialih bahasa dengan bunyi sebagai berikut:

ada seorang datang dari presman

juga merupakan bangsa presman

Kutipan alih bahasa *Kidung Sulapan* (Wiryono and Amanah 2022:8) di atas memperlihatkan bagaimana tokoh disebut dengan jelas oleh penulis *Kidung Sulapan* dalam tembangnya. Maksud seseorang dari kutipan di atas ialah membicarakan seorang pesulap yang merupakan tokoh utama cerita dalam *Kidung Sulapan*. Tokoh lainnya seperti tuan, nyonya, dan nona Belanda beserta pribumi dan etnis Cina menjadi tokoh tambahan yang terlibat dengan tokoh utama ketika pertunjukkan sulap diceritakan dan tersebut pada beberapa tembang dalam *Kidung Sulapan*.

Alur

Elemen struktur cerita dalam karya sastra yang

membuat cerita itu memiliki pola pengembangannya ialah alur. Alur juga dapat dipahami sebagai runtutan peristiwa yang digambarkan dari awal cerita sampai akhir cerita dan umumnya disajikan dalam bentuk episodik-episodik merupakan poin penting yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut Burhan Nurgiyantoro, agar dapat dikatakan sebuah alur maka setiap peristiwa yang berhubungan harus berdasarkan sebab akibat dan tidak hanya secara urutan kronologis saja (Nurgiyantoro 2012:h. 166-167).

Cerita dalam *Kidung Sulapan* disajikan dengan alur maju, karena cerita terus berjalan tanpa adanya kejadian yang menunjukkan *flashback* atau kilas balik. Alur maju berisikan kejadian-kejadian yang diceritakan memiliki sifat kronologis atau runtut dalam urusan waktu, kejadian selanjutnya mengikuti kejadian di awal cerita dari dimulainya cerita hingga berakhir (Nurgiyantoro 2012:149–50).

Latar

Latar menjadi bagian dari elemen struktur cerita yang merujuk pada suatu ruang yang didiami atau ditempati, juga bersangkut paut dengan seluruh rangkaian keadaan berlangsung atau disebut waktu, dan latar yang bertalian dengan suasana (Nurgiyantoro 2012:302). Latar juga dapat dipahami sebagai tempat dan suasana terjadinya peristiwa yang diceritakan disebut latar (Prihantini 2015:196).

Terdapat 3 latar yang terkandung dalam cerita *Kidung Sulapan* yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat merujuk pada suatu

ruang yang didiami dan dalam *Kidung Sulapan* latar tempat disebutkan oleh pengarang dengan jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*wasta Pékén Baru/
para tuwan ingkang mirsa/
saha garwa putra kang badhe ningali/
Glodhok kaping kalihnya/*

Kutipan di atas menunjukkan adanya latar tempat dalam cerita *Kidung Sulapan* pada bagian tembang *DhanDhanggala* bagian satu (Wiryono and Amanah 2022:10) dengan alih bahasa yang berbunyi sebagai berikut:

*bernama Pasar Baru
tuan-tuan menyaksikan
dan isti juga anak yang hendak melihat
sedangkan tempat keduanya di Glodok*

Kutipan alih bahasa (Wiryono and Amanah 2022:10) di atas memberikan gambaran mengenai latar tempat yang terdapat dalam *Kidung Sulapan*. Kutipan tersebut merupakan penggalan dari tembang *Dhandhanggala* bagian satu dalam *Kidung Sulapan*. Penulis *Kidung Sulapan* memberikan gambaran tentang latar tempat dalam cerita dan disebutkan dengan Jelas. Diketahui jika latar tempat dalam *Kidung Sulapan* merujuk pada tempat pertunjukkan sulap yaitu Pasar Baru dan Glodok. Keduanya dijelaskan bertempat di negeri Betawi atau dikenal sebagai Batavia pada kala itu dan sebagai Jakarta saat ini.

Selanjutnya, latar waktu yang merujuk pada keadaan ketika proses rangkain cerita berlangsung. Latar waktu dalam *Kidung Sulapan* adalah malam hari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

*sabén dalu pamaine/
pra tuwan sabén dalu/*

Kutipan di atas menggambarkan adanya latar waktu dalam cerita *Kidung Sulapan* pada bagian tembang *DhanDhanggala* bagian satu (Wiryono and Amanah 2022:12) dengan alih bahasa yang berbunyi sebagai berikut:

*Bermain setiap malam hari
Tuan-tuan setiap malamnya menyaksikan*

Kutipan alih bahasa (Wiryono and Amanah 2022:12) di atas memberikan imaji bagaimana latar waktu yang terdapat dalam *Kidung Sulapan* yaitu pada malam hari. Kutipan tersebut merupakan penggalan dari tembang *Dhandhanggala* bagian satu dalam *Kidung Sulapan* itu menunjukkan jika malam hari merupakan latar waktu dimana pertunjukkan sulap dipertontonkan.

Sementara itu, latar suasana dalam *Kidung Sulapan* didominasi dengan kekaguman. Salah satu dari suasana kekaguman yang terdapat dalam *Kidung Sulapan* dapat dilihat pada kutipan berikut:

eram sagung jalmi/

Kutipan di atas menggambarkan adanya latar suasana dalam cerita *Kidung Sulapan* pada bagian tembang *mijil* dalam *Kidung Sulapan* (Wiryono and Amanah 2022:153) dengan alih bahasa yang berbunyi sebagai berikut:

kagum seluruh orang

Kutipan alih bahasa (Wiryono and Amanah 2022:153) di atas memberikan imaji bagaimana latar waktu yang terdapat dalam *Kidung Sulapan* yaitu pada malam hari. Kutipan tersebut merupakan penggalan dari tembang *mijil* dalam *Kidung Sulapan* yang menunjukkan salah satu suasana kekaguman yang mengarah kepada pertunjukkan

sulap dalam cerita yang terdapat dalam *Kidung Sulapan*. Suasana kekaguman, terpesona, dan takjub mendominasi cerita dalam *Kidung Sulapan* setiap kali pesulap bermain dengan permainan-permainan sulapnya.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa latar yang terdapat dalam *Kidung Sulapan* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat merujuk pada tempat berlangsungnya pertunjukkan sulap yaitu di Pasar Baru dan Glodok, latar waktu merujuk pada waktu pertunjukkan sulap berlangsung yaitu malam hari, dan latar suasana yang dipenuhi kekaguman mendominasi ketika pertunjukkan sulap berlangsung.

Amanat

Amanat menjadi salah satu elemen struktur cerita yang mengandung sebuah pesan moral dan disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya sebagai sesuatu yang selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik (Nurgiyantoro 2012:265). Amanat dapat dipahami sebagai pesan maupun saran akan suatu kesan yang didapat dari suatu karya sastra setelah membacanya (Martono 2006:26).

Amanat yang terdapat dalam *Kidung Sulapan* banyak diberikan oleh penulisnya berupa ajaran-ajaran agama beserta pertintahnya. Sementara itu, di sisi lain juga dapat terlihat dengan jelas bagaimana penulis *Kidung Sulapan* berusaha untuk menyampaikan pesan yang berkaitan sejarah dan agama. Selain itu, terdapat juga mengenai kehidupan yang terkandung dalam *Kidung Sulapan* dari tembang satu ke tembang lainnya.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa sebagai bagian dari elemen struktur cerita yang memiliki tujuan agar isi dalam suatu karya sastra dapat ditentukan dan saling bertautan melalui penggunaan bahasa. Gaya bahasa memperhatikan unsur keunikan, ketelitian, juga kebaruan dalam memilih bentuk pengungkapan pada suatu karya sastra sebagai tingkat karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro 2012:296). Gaya bahasa umumnya dipahami sebagai penggunaan bahasa dan dijadikan alat komunikasi dengan menggunakan gaya bahasa atau sering disebut majas yang tujuannya untuk menunjukkan kekayaan ekspresi suatu pelafalan atau pengucapan (Pradopo 2003:102).

Gaya bahasa simbolik merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam *Kidung Sulapan*. Gaya simbolik ditandai adanya makna yang tersirat yang disampaikan penulis dengan menggunakan benda, tumbuhan, atau hewan untuk menjabarkan suatu makna atau maksud tertentu. Gaya bahasa ini dapat dilihat dalam *Kidung Sulapan* pada kutipan berikut:

*wuwusnya sang mindha ratih/kadi
madu pinnasthika/*

Kutipan di atas menunjukkan adanya gaya bahasa simbolik dalam cerita *Kidung Sulapan* pada bagian tembang *Kinanthi* (Wiryono and Amanah 2022:178) dengan alih bahasa yang berbunyi sebagai berikut:

Perkataan jelmaan Dewi Ratih

Seperti madu terbaik

Kutipan alih bahasa (Wiryono and Amanah 2022:178) di atas adanya gaya bahasa simbolik

yang terdapat dalam *Kidung Sulapan* pada bagian tembang *Kinanthi*. Pada kutipan di atas, penulis *Kidung Sulapan* menggunakan benda yakni madu sebagai simbol kecantikan. Penggunaan kata madu terlihat beberapa kali dibubuhkan oleh penulis dalam *Kidung Sulapan* untuk memberikan simbol seseorang itu cantik. Dengan demikian, *Kidung Sulapan* menggunakan gaya bahasa simbolik untuk memberikan kesan ekspresivitas dalam penggunaan bahasa dalam ceritanya.

PENUTUP

Simpulan

Naskah *Kidung Sulapan* merupakan bagian dari salah satu koleksi naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan nomor panggil KBG 107. Naskah *Kidung Sulapan* ini ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa dengan teks yang ditulis dalam bentuk tembang *macapat*.

Naskah *Kidung Sulapan* berisi cerita mengenai pertunjukkan sulap yang dimainkan oleh bangsa *Presman*. Naskah ini mengandung nilai sejarah dan agama dengan menceritakannya dalam bentuk tembang. Sementara itu, di sisi lain dari naskah *Kidung Sulapan* juga menceritakan aspek sosial yang terjadi pada masa itu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa *Kidung Sulapan* dapat dipahami isi ceritanya melalui analisis struktur cerita yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, amanat, dan gaya bahasanya. Hasil analisis menunjukkan *Kidung Sulapan* terbentuk dengan tema sosial yang bertokohkan

seorang pesulap dari bangsa *Presman* yang memiliki cerita alur maju. Cerita membawa pembaca mengetahui jika pertunjukkan sulap berlatar tempat di Pasar Baru dan Glodok dengan latar waktu malam hari dan latar suasana yang didominasi oleh kekaguman. *Kidung Sulapan* memiliki amanat yang berkaitan dengan ajaran agama juga nilai sejarah dan sosial yang menggunakan gaya bahasa simbolik di dalam ceritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arsani, Ni Nyoman. 2016. "Wacana Tutar Dalam Kidung Cowak: Analisis Struktur Dan Makna." *Humanis* 15(2).
- Azharina, Nia, dan Ramli Gadeng. 2017. "Analisis Struktur Dan Fungsi Syair Tari Rabbani Wahid." *Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1).
- Baried, Baroroh. 1987. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian Dan Publikasi Fakultas Sastra UGM.
- Budianta, Melani, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2002. *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Malang:

-
- | | |
|--|---|
| <p>Indonesia Tera.</p> <p>Bura, Bernadus, Robertus Adi S.Owon, Ahmad Yani, Rikardus Nasa, dan Selestina Seles. 2017. "Analisis Struktur Batin Dalam Syair AdatPoto Wua Ta'a." <i>Carwaji</i> 2(1).</p> <p>Ibnu, Suhardi. 2003. <i>Metodologi Penelitian</i>. Malang: Universitas Negeri Malang.</p> <p>Ikram, Achadiati. 1997. <i>Filologi Nusantara</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</p> <p>Martono. 2006. "Ekpresi Puitik Puisi H. Munawar Kalahan Dalam Antologi Bingkisan Orang Pulang." Universitas Negeri Malang.</p> <p>Metasari, Nur, Martono, dan Henny Sanulita. 2013. "Analisis Struktural Cerita Dalam Syair Siti Zubaidah." <i>Khatulistiwa</i> 2(9).</p> <p>Nazir, Moh. 2005. <i>Metode Penelitian</i>. Jakarta: Ghalia Indonesia.</p> <p>Nurgiyantoro, Burhan. 2012. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.</p> <p>Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. <i>Metodologi Penelitian Sastra</i>. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.</p> <p>Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. <i>Prinsip-Prinsip Kritik Sastra</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.</p> <p>Prihantini, Ainia. 2015. <i>Master Bahasa Indonesia</i>. Yogyakarta: B First.</p> | <p>Robson, S. .. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia." <i>Bahasa Dan Sastra</i> IV(6).</p> <p>Sadikin, Mustofa. 2011. <i>Kumpulan Sastra Indonesia</i>. Jakarta: Gudang Ilmu.</p> <p>Semi, M. Atar. 1993. <i>Metode Penelitian Sastra</i>. Bandung. Bandung: Angkasa.</p> <p>Teeuw, A. 1984. <i>Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.</p> <p>Wahyono, Ahmad Budi. 2016. "Analisis Struktur Syair Kiyamah." <i>Jumantara</i> 7(2b).</p> <p>Wiryo, Singgih, and Siti Amanah. 2022. <i>Alih Bahasa Kidung Sulapan (KBG 107)</i>. Jakarta: Perpusnas Press.</p> |
|--|---|
-